

TINJAUAN PENCAHAYAAN METODE T.A.D.A PADA PESONA ALAM RESORT & SPA

RC Permatasari¹, A. Afrilla²

Chandrarezky@mercubuana.ac.id¹, Amanda.afr98@gmail.com²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana

Abstrak

Hotel resort sebagai hotel yang terletak dikawasan wisata menyediakan banyak fasilitas dan akomodasi perlu memerhatikan segala aspek demi kenyamanan para tamu menginap. Kenyamanan tidak hanya bergantung dari fasilitas, keramah tamahan staff, kebersihan area hotel dan desain interiornya, tetapi juga ditentukan berdasarkan kualitas pencahayaannya. Pencahayaan merupakan suatu aspek dalam interior yang dapat menciptakan suasana dan juga mendukung kebutuhan visual tamu dalam menjalankan setiap aktivitasnya berdasarkan jenis ruangnya seperti makan, bekerja, membaca, beristirahat dan lain sebagainya. Pencahayaan yang tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) seperti contoh pencahayaan yang terlalu terang maupun terlalu redup dapat memengaruhi fisik seperti mata menjadi lelah, mata menjadi kering bahkan sampai menyebabkan sakit kepala. Penelitian ini dirancang untuk meninjau penerapan pencahayaan dengan metode T.A.D.A (Task, Accent, Decorative dan Ambient) milik Brad Faber di Hotel Resort, pada studi kasus Pesona Alam Resort & SPA Cisarua, Bogor. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif. Tujuan penelitian ini untuk menemukan fakta, memecahkan masalah dan memberikan solusi terhadap pencahayaan metode T.A.D.A pada hotel resort. Instrumen penelitian ini adalah peneliti dibantu dengan pedoman observasi, pengukuran intensitas pencahayaan dengan menggunakan luxmeter, studi literatur dan dokumentasi. Langkah analisis data yang dilakukan meliputi penyajian data, analisis dan pengambilan hasil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa area lobby, restoran dan kamar belum memenuhi standar pencahayaan. Sementara metode T.A.D.A sudah diterapkan pada area lobby dan restoran, sedangkan kamar hanya menerapkan T.D.A. Kesan pencahayaan yang dihasilkan menenangkan, hangat dan romantis.

Kata Kunci: Hotel, Resort, Pencahayaan, Kenyamanan Visual, Metode T.A.D.A

Abstract

Resort hotels as hotels that are located in tourist areas provide many facilities and accommodations need to pay attention to all aspects for the comfort of the guests staying. Comfort does not only depend on the facilities, the friendliness of the staff, the cleanliness of the hotel area and the interior design, but is also determined based on the quality of the lighting. Lighting is an aspect in the interior that can create an atmosphere and also supports the visual needs of guests in carrying out each of their activities based on the type of room such as eating, working, reading, resting and so on. Lighting that does not meet the Indonesian National Standard (SNI), such as lighting that is too bright or too dim, can affect physically, such as tired eyes, dry eyes, even causing headaches. This research is designed to review the application of lighting with the T.A.D.A method (Task, Accent, Decorative and Ambient) owned by Brad Faber at Hotel Resort, in the case study of Pesona Alam Resort & SPA Cisarua, Bogor. This research uses comparative qualitative methods. The purpose of this research is to find facts, solve problems and provide solutions to the light of the T.A.D.A method at resort hotels. The research instrument was the researcher assisted by observation guidelines, measurement of lighting intensity using a luxmeter, literature study and documentation. Data analysis steps carried out include data presentation, analysis and drawing conclusions. The results showed that the lobby area, restaurant and rooms did not meet the lighting standards. Meanwhile the T.A.D.A method has been applied to the lobby and restaurant areas, but the rooms only apply T.D.A. The resulting lighting impression is soothing, warm and romantic.

Keywords: Hotel, Resort, Lighting, Visual comfort, T.A.D.A Method

Pendahuluan

Pesona Alam Resort & SPA merupakan chain hotel resort berbintang 4 (empat) yang berdedikasi untuk memberikan keindahan alam kepada setiap pengunjung domestik maupun internasional yang datang baik untuk menginap maupun hanya sekedar berekreasi. Pesona Alam Resort & SPA terletak di perbukitan dengan kontur tanah yang tinggi, dikelilingi oleh hutan pinus dengan latar belakang pegunungan sehingga dapat memberikan efek yang menenangkan dan menyejukan bagi pengunjung, khususnya bagi yang datang dari perkotaan. Masyarakat perkotaan merupakan kelompok yang rentan mengalami stress. Bekerja 40 jam seminggu, tingginya tingkat urbanisasi, keadaan yang selalu dihadapi setiap hari seperti polusi udara yang disebabkan oleh kemacetan dan kemacetan itu sendiri. Hal-hal tersebut dapat mengganggu psikologis manusia yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental. Psikolog Liza Marielly Djaprie, M.Si, Psi, SC mengatakan aktivitas paCC yang mengatur tinggi rendahnya stress seseorang, lebih tinggi pada masyarakat perkotaan dibandingkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan.

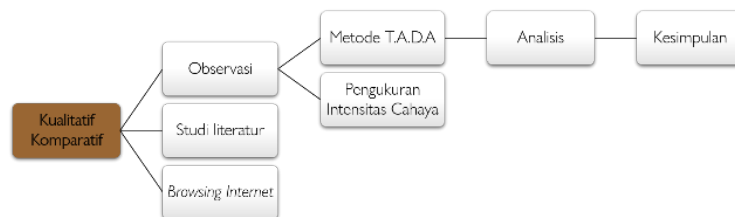
Maka dari itu hotel resort menjadi destinasi favorit bagi warga perkotaan yang ingin melakukan staycation bersama keluarga sambil melepas penat dari hiruk pikuk perkotaan. Terlebih di kondisi pandemi COVID-19 banyak orang yang melakukan work from home sudah dapat dipastikan bahwa akan sangat merasakan situasi yang menjemukan, sehingga menjadikan hotel resort sebagai opsi kedua. Lokasi hotel resort yang jauh dari perkotaan dan 2 menyajikan keindahan alam disekitarnya inilah menjadi tujuan yang tepat bagi masyarakat perkotaan untuk menghilangkan stress dan melakukan refreshing. Tidak hanya elemen interiornya, disisi lain elemen pendukung seperti pencahayaan mendapat peranan penting dalam upaya menciptakan dan membangun kesan/ambience yang menenangkan ini. Hal tersebut dapat dicapai apabila tata pencahayaan yang digunakan telah memenuhi standar yang berlaku. Menurut Brad Faber, anggota Master Builders Association of King and Snohomish Counties, Asosiasi home builders tertua yang berbasis di Washington, Amerika Serikat bahwa untuk mendapatkan sistem pencahayaan yang baik dan maksimal untuk ruangan harus mempertimbangkan penggunaan 4 (empat) layer pencahayaan ruang dengan menggunakan metode T.A.D.A (Task, Accent, Decorative dan Ambience). Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan peninjauan pencahayaan di hotel resort guna menemukan fakta, memecahkan permasalahan tentang pencahayaan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif komparatif yaitu terdapat kedua objek yaitu Pesona Alam Resort & SPA sebagai objek utama dan Royal Safari Garden sebagai pembanding dengan mengkomparasikan kedua objek hotel resort tersebut, sehingga dapat diketahui perbedaan dan pengaplikasiannya terhadap metode T.A.D.A.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana menerapkan pencahayaan berdasarkan Standard Nasional Indonesia di Hotel? (2) Bagaimana menerapkan pencahayaan berdasarkan metode T.A.D.A? (3) Bagaimana kesan pencahayaan yang dihasilkan dengan menggunakan metode T.A.D.A pada resort hotel?

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka akan dilakukan peninjauan langsung terkait pencahayaan di Pesona Alam Resort & SPA dengan mengangkat judul “Tinjauan Pencahayaan Metode T.A.D.A (Task, Accent, Decorative dan Ambience) pada Pesona Alam Resort & SPA.” Mmeninjau pencahayaan metode T.A.D.A (*Task, Accent, Decorative dan Ambience*) pada Pesona Alam Resort & SPA di Cisarua, Jawa Barat.



Bagan 1: (Metodologi Penelitian)

Menurut Tiono & Indrani dalam (HWidiyantoro, E Muladi, C Vidiyanti 2017) bahwa mereka melakukan penelitian dengan metode yang lebih mendetail yaitu dengan Observasi sebagai metode penelitian meliputi pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diamati di lapangan sebagai data awal dan perbandingan untuk penelitian. Dilanjutkan dengan eksperimen berupa tiga percobaan atau lebih kondisi pada objek yang kemudian dibandingkan hasilnya dengan yang lain atau dengan yang tidak dilakukan percobaan untuk mengetahui hasil yang didapatkan. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk meninjau pencahayaan metode T.A.D.A (Task, Accent, Decorative dan Ambience) pada Pesona Alam Resort & SPA untuk menemukan fakta, memecahkan masalah dan memberikan solusi terhadap pencahayaan di hotel resort.

Pembahasan

Masalah umum yang sering muncul dalam sebuah desain interior hotel resort adalah tata pencahayaan yang kurang baik tidak memenuhi standar. Seperti contoh pencahayaan buatan yang terlalu terang maupun terlalu redup, penitikan lampu yang tidak sesuai berdasarkan fungsinya dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan visual pengunjung. Mill (2002:27) mengatakan resort sebagai tempat orang untuk pergi berekreasi. Coltmant (1895:95) menuturkan bahwa resort didesain untuk para wisatawan yang berekreasi. Resort ini dapat berupa resort yang sederhana maupun resort yang mewah, dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan, mulai keluarga bahkan sampai kebutuhan bisnis. Resort biasanya berada di tempat-tempat dengan latar belakang keadaan alam pantai atau lokasi tempat fasilitas seperti lapangan golf dan lapangan tenis disediakan.

Pendit (1999) mengungkapkan bahwa resort adalah tempat menginap yang memiliki fasilitas khusus untuk bersantai dan berolahraga seperti tenis, golf, *tracking*, dan *jogging*. Bagian *conciierge* berpengalaman mengetahui betul seluk-beluk lingkungan resort, jika ada tamu yang *hitch-hiking* berkeliling sambil menikmati keindahan alam resort ini. Dirjen Pariwisata (1988:13) menjelaskan bahwa resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan kegiatan seperti olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha lainnya. O'Shannessy et al (2001:5) mengartikan resort sebagai sebuah jasa pariwisata yang setidaknya di dalamnya terdapat lima jenis pelayanan, yaitu akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, hiburan, outlet penjualan, serta fasilitas rekreasi. Pasar dari usaha resort ini adalah pasangan (*couple*), keluarga (*families*), pasangan yang berbulan madu (*honeymooncouples*), dan juga individu (*single*). Berdasarkan pengertian dari 5 (lima) sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa resort adalah tempat menginap bagi para wisatawan dengan tujuan untuk berekreasi dan mendapatkan kesegaran jiwa.

Adapun jenis-jenis hotel resort digolongkan berdasarkan lokasi, yaitu: (Suwithi & Boham, Akomodasi Perhotelan, 2008, hal. 51).(1)Mountain Hotel (hotel yang berada di pegunungan).(2)Beach Hotel (hotel yang berada di daerah pantai).(3)Lake Hotel (hotel yang berada di pinggir danau).(4)Hill Hotel (hotel yang berada di puncak bukit).(5)Forest Hotel (hotel yang berada di kawasan hutan lindung). Berdasarkan Keputusan Dirjen Pariwisata No.

14/U/11/1988 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha dan Penggolongan Resort, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, antara lain resort bintang satu, resort bintang dua, resort bintang tiga, resort bintang empat, resort bintang lima, dan resort bintang lima *diamond*. Sementara, fasilitas yang biasanya ada di resort mencakup: (1)Area parkir.(2)Lobby resort (*main lobby, lounge area, resepsionis, ruang kasir, customerservice, toilet umum*).(3)Kamar resort (*single room, twin room, triple room, superior room, suite room, presidential suite room*).(4)Restoran.(5)Meetingroom.(6)Fasilitas hiburan dan olahraga.(7)Laundry dan *dry cleaning*.

Pada Hotel, sistem pencahayaan buatan SNI 2001 berdasarkan penentuan tingkat pencahayaan minimum untuk hotel dan restoran adalah sebagai berikut: (1)Lobby, koridor 100 lux. Pencahayaan pada bidang vertikal sangat penting untuk menciptakan suasana/kesan ruang yang baik (2)Ballroom/ruang sidang, 200lux. Sistem pencahayaan harus di rancang untuk menciptakan suasana yang sesuai. Sistem pengendalian *switching* dan *dimming* dapat digunakan untuk memperoleh berbagai efek pencahayaan. (3)Ruang makan, 250 lux. (4)Kamar tidur, 150 lux. Diperlukan lampu tambahan pada bagian kepala tempat tidur dan cermin.

Sistem pencahayaan buatan berdasarkan Permenkes no. 80/Menkes/Per/II/1990 adalah sebagai berikut: (1)Ruang untuk kegiatan dengan resiko kecelakaan tinggi > 300 lux.(2)Ruang tamu > 60 lux.(3)Lampu tidur 5 lux.(4)Lampu baca > 100 lux. (5)Ruang relaks > 30 lux. (6)Kegiatan perlu ketelitian tinggi > 500 lux.(7)Kegiatan perlu ketelitian > 200 lux. Menurut Brad Faber, *anggota Master Builders Association of King and Snohomish Counties*, Asosiasi homebuilders tertua yang berbasis di Washington Amerika Serikat, seperti dikutip *seattletimes*; untuk mendapatkan sistem pencahayaan yang benar-benar baik untuk ruangan, harus mempertimbangkan penggunaan 4 layer pencahayaan ruangan dengan menggunakan metode TADA. Berikut sistem pencahayaan dengan metode TADA: (*Task light, Accent light, Decorative light, Ambience light*).

Menurut Titihan Sarihati dalam (Permatasari C, 2020) bahwa faktor pembentuk suasana ruang terdiri dari: (1)Faktor elemen non fisik, yaitu manusia sebagai pengguna dalam mempersepsi ruang selalu terkait dengan aspek psikologis, aspek sosial dan kultural yang mempengaruhi kepribadian secara individual. (2)Faktor elemen fisik yang terdiri dari elemen-elemen yang membatasi ruang yang bersifat fisik, unsur pembentuk ruang terdiri dari; Pertama, unsur horizontal yang terbentuk dari bidang datar permukaan alas atau pijakan dan bidang

ambang atas yang membentuk volume ruang di antaranya. Kedua, unsur vertikal merupakan sisi bidang yang membentuk ketinggian Unsur unsur dasar yang bersifat fisik seperti lantai di dinding dan langit-langit yang memiliki warna, cahaya, tekstur dan pola suatu permukaan bidang yang akan mempengaruhi persepsi terhadap bobot visual, proporsi dan dimensinya.

Pengukuran intensitas cahaya dan atmosfer pada area lobby, restoran dan kamar menggunakan metode kualitatif komparatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang aktual, membandingkan antara objek penelitian utama dengan objek pembanding untuk mendapatkan gambaran kenyamanan visual dan kesan yang dihasilkan dari pencahayaan menggunakan metode T.A.D.A.

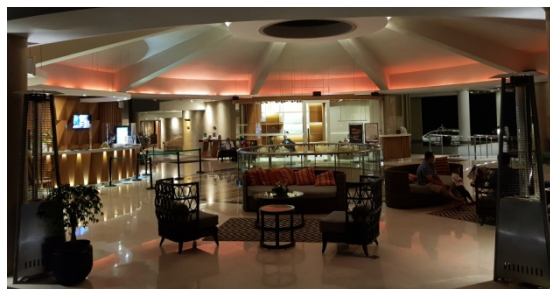
Penelitian ini dilakukan di Pesona Alam Resort & SPA di Cisarua, Jawa Barat. Data terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa pengamatan, data lapangan mengenai hasil pengukuran intensitas pencahayaan (lux) dan gambaran kesan yang dihasilkan dari pencahayaan tersebut. Sedangkan data sekunder berupa studi literatur dan foto-foto yang diperoleh dari berbagai sumber.

Metode T.A.D.A

Area	T	A	D	A
Lobby	✓	✓	✓	✓
Restoran	✓	✓	✓	✓
Kamar	✓	-	✓	✓

Tabel 1: (Penerapan Metode T.A.D.A Pesona Alam Resort & SPA)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan *checklist* terkait penerapan metode T.A.D.A pada masing-masing area. Pada area lobby dan restoran sudah menerapkan T.A.D.A, sedangkan pada area kamar hanya menerapkan T.D.A.



Gambar 1: (Pencahayaan Lobby Hotel Pesona Alam Resort & SPA)



Gambar 2: (Perbandingan Pencahayaan Lobby Hotel Royal Safari Garden)

Metode	Keterangan
Task	<i>receptionist counter, lounge</i>
Accent	<i>receptionist wall, guest internet corner</i>
Decorative	<i>wall lamp, receptionist counter</i>
Ambience	<i>2 indirect lighting (Circular, Ceiling)</i>

Tabel 2: (Penerapan Metode T.A.D.A Pada Lobby Pesona Alam Resort & SPA)

Berdasarkan observasi dan pengukuran menggunakan alat luxmeter didapatkan hasil 5 lux pada area lobby. Jika dibandingkan dengan lobby Royal Safari Garden, Pesona Alam Resort & SPA memiliki lobby yang cenderung lebih gelap. Berdasarkan sistem pencahayaan buatan SNI 2001 intensitas cahaya pada lobby adalah 100 lux, sehingga pencahayaan pada lobby Pesona Alam Resort & SPA kurang dari standar. Selain itu lobby merupakan jantung dari area hotel, sehingga lobby banyak dilalui pengunjung sebagai tempat keluar masuk dan melakukan berbagai kegiatan dari *check-in*, *check-out* dan lain sebagainya. Pencahayaan yang kurang memenuhi standar dapat membahayakan pengunjung di malam hari apabila terdapat tumpahan air yang tidak terlihat oleh mata. Terlebih, penggunaan material lantai marmer yang cukup licin. Diperlukan tambahan lampu pada bagian tengah lobby.



Gambar 3: (Pencahayaian Restoran Hotel Pesona Alam Resort & SPA)



Gambar 4: (Perbandingan Pencahayaian Restoran Hotel Royal Safari Garden)

Metode	Keterangan
Task	<i>area buffet</i>
Accent	<i>area buffet</i>
Decorative	<i>32 wall lamp, standing lamp dan pendant light</i>
Ambience	<i>3 indirect lighting (Circular, Ceiling)</i>

Tabel 3: (Penerapan Metode T.A.D.A Pada RestoranPesona Alam Resort & SPA)

Berdasarkan observasi dan pengukuran menggunakan alat luxmeter didapatkan hasil 90 lux pada area restoran. Jika dibandingkan dengan restoran Royal Safari Garden, Pesona Alam Resort & SPA memiliki restoran yang cenderung agak redup. Berdasarkan sistem pencahayaan buatan SNI 2001 intensitas cahaya pada restoran adalah 250 lux, sehingga

pencahayaannya pada restoran Pesona Alam Resort & SPA kurang dari standar. Pencahayaannya yang redup tersebut dapat diperbaiki dengan mengganti lampu dengan lumen yang lebih besar pada spot yang masih redup sehingga dapat memenuhi standar intensitas pencahayaan berdasarkan SNI.



Gambar5: (Pencahayaannya Kamar Hotel Pesona Alam Resort & SPA)



Gambar6: (Perbandingan Pencahayaannya Kamar Hotel Royal Safari Garden)

Metode	Keterangan
Task	<i>2 reading light, 2 bedside lamp, 1 table lamp dan 1 wardrobe lamp</i>
Accent	-
Decorative	<i>1 wall lamp</i>
Ambience	<i>2 indirect lighting (Headboard dan Vanity area)</i>

Tabel 4: (Penerapan Metode T.A.D.A Pada KamarPesona Alam Resort & SPA)

Berdasarkan observasi dan pengukuran menggunakan alat luxmeter didapatkan hasil 20 lux pada area kamar tidur. *Accent light* tidak diterapkan pada area kamar. Kemudian pada kamar tidur tidak terdapat titik lampu pada plafon diatas tempat tidur, hal ini dilatar belakangi oleh konsep minimalist yang diusung kamar tersebut. Sehingga penggunaan cahaya diterapkan pada *ambience light*, *task light* dan *decorative light* yang memberikan kesan menenangkan, intim dan hangat. Pengukuran intensitas cahaya pada kamar di Pesona Alam Resort & SPA hanya dilakukan pada satu tipe kamar, karena tipe kamar lain memiliki bentuk dan pencahayaan. Berdasarkan sistem pencahayaan buatan SNI 2001 intensitas cahaya pada kamar tidur adalah 150 lux, sehingga pencahayaan pada area kamar Pesona Alam Resort & SPA kurang dari standar. Tapi apabila mengacu pada Permenkes no. 80/Menkes/Per/II/1990, angka tersebut mendekati standar ruangan untuk relaks.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pencahayaan metode T.A.D.A (*task, accent, decorative, ambience*) pada Pesona Alam Resort & SPA ditemukan bahwa pada ketiga area yang diteliti yaitu area lobby, restoran dan kamar tidur (*deluxestandard*) masih kurang memenuhi standar pencahayaan. Pada area lobby berdasarkan observasi dan pengukuran menggunakan alat luxmeter didapatkan hasil 5 lux. Pada area restoran berdasarkan observasi dan pengukuran menggunakan alat luxmeter didapatkan hasil 90 lux. Pada area kamar berdasarkan observasi dan pengukuran menggunakan alat luxmeter didapatkan hasil 20 lux.

Pesona Alam Resort & SPA secara metode T.A.D.A (*task, accent, decorative, ambience*) sudah menerapkan metode tersebut disetiap area. Namun, lampu jenis tertentu masih belum cukup untuk menerangi area disekitarnya. Secara estetika, *ambience* yang dibangun memang terlihat bahwa Pesona Alam Resort & SPA pada malam hari memiliki kesan yang sangat menenangkan, hangat dan

Pencahayaan bisa ditingkatkan dengan penggunaan lumen lampu yang lebih besar atau penambahan titik lampu pada *spot* yang masih redup agar intensitas cahaya dapat ditingkatkan.

Sumber Referensi

Dirjen Pariwisata. Pariwisata Tanah Air Indonesia.1988

Michael M.Coltmant.(1895).Resort Hotel Resort Is A Tourism Area In Which There Are Accommodation Facilities. Van Nostrand Reinhold, New York.

O'Shannessy et al.(2001).Accommodation Services. Hospitality Press.

Pendit.(1999). Ilmu Pariwisata. Akademi Pariwisata Trisakti, Jakarta

Permatasari, Rr. Chandrarezky, and Nuarista Edi Nugraha. (2020).“Peranan Elemen Desain Interior dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara.” *Vol. 15., No. 2, Desember 2020, pp. 59-70 ISSN 1412-4181, eISSN 2685287X.*

Permenkes no. 80/Menkes/Per/II/1990. Persyaratan Kesehatan Hotel.

Suwithi, N. W., & Boham, C. E.(2008). Akomodasi Perhotelan. Dalam Akomodasi Perhotelan (hal. 46). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Surat Keputusan Dirjen Pariwisata No.14/U/II/88. (1988). Pelaksanaan Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel

SNI 2001. (2001).Sistem Pencahayaan Buatan. [PDF] ...43–50. Badan Standardisasi Nasional.(2001). Tata cara perancangan sistem pencahayaan buatan pada bangunan gedung. Sni 03-6575-2001

Widiyantoro, Hari, Edy Muladi, and Christy Vidiyanti.(2017).“Analisis Pencahayaan Terhadap Kenyamanan Visual Pada Pengguna Kantor (Studi Kasus: Kantor PT. Sandimas Intimitra Divisi Marketing di Bekasi).” *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan* 6.2 (2017): 185904.